

PENGARUH KEGIATAN FLYING COLOURS TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK FADHILAH AMAL 3 PADANG

Diana Nofitri, Sri Hartati, Rakimahwati

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email : diananofitri94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan *Flying Colours* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang. Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa motorik halus anak belum berkembang dengan baik, serta media yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi eksperimen*, menggunakan kegiatan *Flying Colours*. Kegiatan *Flying Colours* Efektif dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang. Berdasarkan pada analisis data, nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak yang diperoleh di kelas eksperimen dengan menggunakan kegiatan *Flying Colours* mendapatkan nilai lebih tinggi, dari pada hasil nilai rata-rata kelompok kontrol yang menggunakan kegiatan melukis dengan pola. Membuktikan bahwa kegiatan *Flying Colours* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak sebab kegiatan dilakukan secara berulang, sehingga pengembangan motorik halus anak lebih optimal.

Kata Kunci : *Flying Colours*, Perkembangan Motorik Halus

Abstract

The study aims to determine the Effect of Flying Colours Activities on the Development of Fine Motoric Children in Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang. Based on preliminary observations it was found that fine motor children have not developed well, and the media used are less varied and less attractive to children. The research method used is quantitative in the form of quasi-experiments, using Flying Colours activities. Flying Colours Activities are Effective in Developing Children's Fine Motorics in Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang. Based on data Analysis, the average value of children's fine motor development obtained in the experimental class using Flying Colours activities gets higher values, than the results of the average value of the control group that uses the activity of painting with patterns. Prove that Flying Colours activities have a significant effect on children's fine motor development because the activities are carried out repeatedly, so that the development of fine motor children is more optimal.

Keywords : *Flying Colours*, Fine Motor Development

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fasilitas dan pondasi untuk menanamkan kemampuan dasar anak secara optimal selama masa usia dini atau yang biasa dikenal dengan masa keemasan (*Golden Age*). Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) rentang usia anak usia dini adalah 0-8 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".

Salah satu jalur pendidikan formal dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu sarana pendidikan jalur formal bagi anak berusia 4 sampai 6 tahun. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 28 Taman Kanak-kanak merupakan

pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun. Pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat pesat dengan stimulasi yang tepat dan sesuai dalam masa pembelajaran yang bertujuan mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik halus dan kasar. Menurut Hartati (2018:2) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan beberapa bagian tubuh saja seperti menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan, yang membutuhkan koordinasi dengan mata. Pada usia 5-6 tahun merupakan proses perkembangan otot-otot kecil pada anak usia dini. Menstimulasi koordinasi tangan dan mata anak sehingga berkembang kemampuan koordinasi dan pergerakan otot-otot anak. Kemampuan motorik halus anak sangat penting dikembangkan, agar nantinya akan membantu anak dalam melakukan kegiatan seperti menulis, menggunting, menempel, menggenggam, dan lainnya. Yang dapat dikembangkan dengan menggunakan beberapa alat seperti alat tulis, kuas, gunting, plastisin, tanah liat dan busa, melalui berbagai kegiatan yang menarik dan variatif. Sehubungan dengan pernyataan Rakimahwati dalam Isnani dan Rakimahwati (2018) menjelaskan pengembangan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Pengembangan kemampuan anak terutama pada motorik halus harus diperhatikan karena keterampilan motorik halus membantu anak dalam mengembangkan dirinya dan aspek lainnya seperti bermain, menulis dan lain-lain. Salah satu cara dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui permainan yang bermakna bagi anak karena dunia anak adalah duni bermain. Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui bermain dengan istilah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Oleh karena itu seluruh bentuk stimulasi dalam pengembangan seluruh aspek perkembangan anak dapat dilakukan melalui bermain salah satunya motorik halus anak yaitu melalui kegiatan seni.

Seni merupakan sebuah keindahan, kreativitas, dan memiliki nilai yang ungkapan dengan perasaan halus yang dapat dilihat, didengar dan digerakkan. Seni terdiri dari beberapa macam diantaranya seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa. Salah satu bentuk seni yang disenangi anak adalah seni rupa. Seni rupa dapat dilihat melalui media grafis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang. Seni untuk anak usia dini sangat sederhana dan sangat jauh berbeda dengan seni untuk orang dewasa. Namun pembelajaran seni bagi anak harus mengutamakan belajar seraya bermain yang memberikan pengalaman berupa pengetahuan bagi anak sehingga terasah kemampuan motorik halus anak.

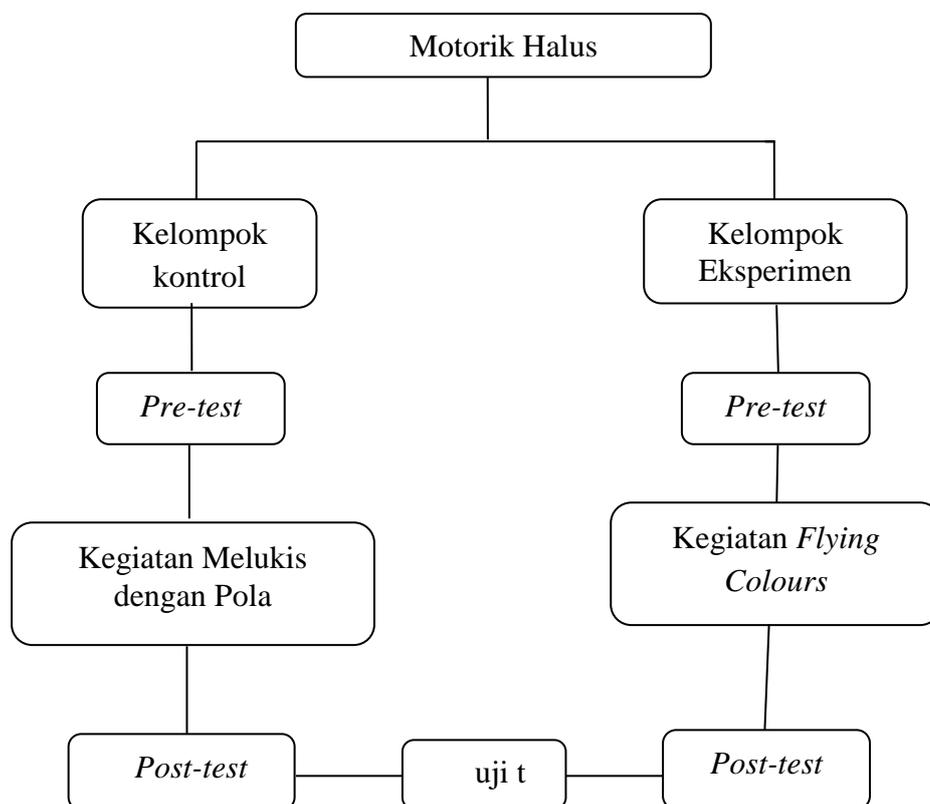
Kegiatan *Flying Colours* merupakan salah satu kegiatan seni yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak dengan menggunakan media cat air/ pewarna makanan yang lebih memudahkan dalam pengenalan pencampuran warna bagi anak. Kegiatan *Flying Colours* dilakukan dengan menerbangkan beberapa warna dengan beberapa media ke dalam bentuk pola yang sudah disediakan. Media yang digunakan dalam menerbangkan warna yaitu sikat gigi dan sisir. Kegiatan ini dilakukan secara individu dan berkelompok sehingga perpaduan warna beberapa anak menjadi sebuah seni yang juga melatih motorik halus anak. Selain itu Kegiatan *Flying Colours* juga

menstimulasi kemampuan sosial dan bahasa anak dan kemampuan kognitif seperti pengenalan warna.

Berdasarkan observasi awal peneliti, di Taman Kanak-kanak Fadhilah Amal 3 Tunggul Hitam Padang, peneliti menemukan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara baik dan optimal, serta media yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Hal tersebut terlihat dari keterampilan anak dalam menggerakkan jari-jemari yang masih kaku untuk melakukan kegiatan motorik halus, seperti: anak belum mahir memegang alat tulis, sehingga anak belum mampu menulis dan meniru berbagai bentuk huruf, garis dan simbol. Selain itu, memegang benda dengan ibu jari dan telunjuk juga belum lincah seperti pada kegiatan menggunting, menganyam, mencocok, dan terkadang anak meminta bantuan guru ketika mengancingkan baju, menaikkan atau menurunkan resleting, membuka bungkus kue, membuka botol air minum dan lain-lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment* (eksperimen semu). Sumber data dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen berjumlah 10 orang dan kelas kontrol berjumlah 10 orang di Taman Kanak-kanak Fadhilah Amal 3 Padang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.



Bagan 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa nilai *Pre-test* Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Berikut data hasil nilai *Pre-test* Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Tabel 2. Nilai *Pre-test* Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama	Kelas Eksperimen	No	Nama	Kelas Kontrol
1	A1	50	1	B1	50
2	A2	50	2	B2	50
3	A3	56,25	3	B3	56,25
4	A4	56,25	4	B4	56,35
5	A5	62,5	5	B5	62,5
6	A6	62,5	6	B6	62,5
7	A7	62,5	7	B7	68,75
8	A8	68,75	8	B8	68,75
9	A9	75	9	B9	68,75
10	A10	75	10	B10	68,75

Hasil *pre-test* terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen yaitu 61,87 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 61,25. Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok	N	α	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Eksperimen	10	0,05	0,1721	0,258	Normal
2	Kontrol	10	0,05	0,1517	0,258	Normal

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kelompok eksperimen nilai L_{hitung} **0,1721** lebih kecil dari L_{tabel} **0,258** untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L_{hitung} **0,1517** lebih kecil dari L_{tabel} **0,258** untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,4558	3,841	Homogen
Kontrol				

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa χ^2_{hitung} kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-tes.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Aspek	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	10	10
\bar{X}	61,87	61,25

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Pre-test* Pengujian dengan *t-test*

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} α 0,05	Keputusan
1	Eksperimen	10	61,87	0,165	2,1009	Terima H_0
2	Kontrol	10	61,25			

T tabel untuk taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah **2,10092**. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%), t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} (**0,165 < 2,10092**). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* (kemampuan awal) perkembangan motorik halus di kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di TK Fadhilah Amal 3 Padang.

Tabel 7. Nilai *Post-test* Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama	Kelas Eksperimen	No	Nama	Kelas Kontrol
1	A1	68,75	1	B1	62,5
2	A2	68,75	2	B2	62,5
3	A3	75	3	B3	62,5
4	A4	81,25	4	B4	68,75
5	A5	81,25	5	B5	68,75
6	A6	87,5	6	B6	68,75
7	A7	87,5	7	B7	75
8	A8	87,5	8	B8	75
9	A9	100	9	B9	81,25
10	A10	100	10	B10	81,25

Hasil Post test terlihat bahwa kelas eksperimen rata-rata 83,75 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 70,62. Uji normalitas kelas eksperimen dan kelas control diperoleh harga L_0 dan L_1 pada taraf nyata 0,05 untuk $N=10$ seperti pada tabel:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Pengujian *Lilliefors Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok	N	A	L_0	L_t	Keterangan
1	Eksperimen	10	0,05	0,163	0,258	Normal
2	Kontrol	10	0,05	0,194	0,258	Normal

Hasil tabel 8 terlihat bahwa kelompok eksperimen nilai L hitung **0,163** lebih kecil dari L tabel **0,258** untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L hitung **0,194** lebih kecil dari L tabel **0,258** untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	<i>a</i>	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen Kontrol	0,05	1,0775	3,841	Homogen

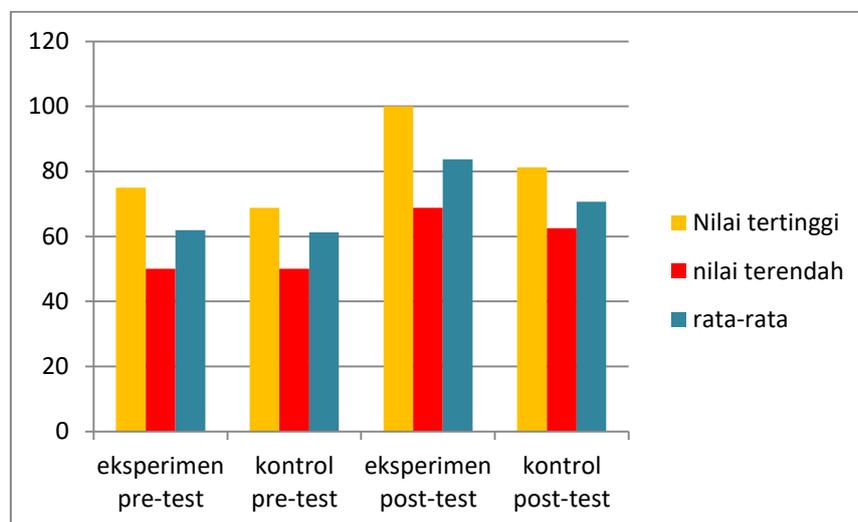
Berdasarkan Tabel 9 tampak bahwa χ^2_{hitung} kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen.

Tabel 10. Hasil Perhitungan *Post-test* Pengujian Dengan *t-test*

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t hitung	t tabel α 0,05	Keputusan
1	Eksperimen	10	83,75	3,053	2,10092	Tolak H_0
2	Kontrol	10	70,62			

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post test* terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana pada *post-test* rata-rata menjadi lebih meningkat dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Perkembangan Motorik Halus Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dari penelitian yang peneliti lakukan terlihat hubungan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen yaitu 61,87 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 61,25. Setelah diberikan *treatment* terlihat hasil *post-test* perkembangan motorik halus pada kelas eksperimen menggunakan Kegiatan *Flying colours* lebih meningkat dengan rata-rata 83,75 sedangkan pada kelas kontrol menggunakan Kegiatan Melukis dengan Pola memperoleh rata-rata 70,62. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan hasil *pre-test* dan hasil *post-test*

perkembangan motorik halus kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian terbukti Kegiatan *Flying Colours* berpengaruh terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Menurut Mulyasa (2012:16) anak usia dini merupakan individu yang mengalami lompatan perkembangan yang sangat pesat pada pertumbuhan dan perkembangannya. Suryana (2013:28) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh anak.

Setiap anak membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya. Menurut Yamin dan Jamilah (2013:1) pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus dengan berbagai kegiatan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani anak. Menurut Suyadi (2014:22) pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara optimal. Menurut Suyadi (2014:24) tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan kelak menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya seperti, agama dan moral, intelektual (kognitif), social, emosi, dan fisik motorik. Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Sujiono dalam Pinatih (2015:3) menyatakan motorik halus adalah keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergerakan tangan yang tepat, yang tidak terlalu membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Menurut Sumantri (2005:143) motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan mengetik, menjahit dan lain-lain.

Tujuan pengembangan motorik halus adalah agar kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik dan pesat. Menurut Marliza (2012:4) tujuan pengembangan motorik halus pada anak adalah untuk menggerakkan anggota tubuh, terjadinya koordinasi antar mata dengan tangan, dan membuat anak berkreasi serta bereksplorasi terhadap jari-jemarinya seperti menulis, menggambar, menggenggam, menggunting dan lainnya. Tujuan pengembangan motorik halus anak menurut Ismail (2009:84) adalah agar anak dapat terampil dan cermat dalam menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan unsur kerajinan dan keterampilan tangan. Koordinasi antara mata dan tangan serta keterampilan menggunakan jari-jemari anak dapat dikembangkan melalui kegiatan membentuk, menggambar, mewarnai, menggunting, merangkai benda atau meronce, serta kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang dapat mengoptimalkan kemampuan yang dikembangkan, sehubungan dengan pendapat Nana Sudjana pada Oktaviani (2014:23) metode drill yaitu sebuah kegiatan melaksanakan hal yang sama, berulang-ulang secara benar-benar dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan suatu keahlian agar bersifat permanen.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus yaitu kegiatan *flying colours*. *Colours* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti warna. Menurut Marhiyanto (2012:62) *colours* adalah warna, corak, cat, rona. Warna merupakan segala sesuatu yang dapat terlihat oleh mata. Menurut Mulyana dkk (2017:80) warna merupakan pantulan cahaya dari benda-benda sehingga warna merupakan unsur pertama yang terlihat oleh mata dari suatu benda. Warna-warna tersebut dapat berasal dari buku-buku, mainan, crayon, cat air dan lain-lain. Seluruh warna terdapat pada benda padat dan cair yang hanya dapat dilihat oleh indera pelihat atau mata. Semuanya memiliki warna, baik warna alami maupun warna buatan. Seperti rambut, kulit, gigi dan lainnya. *Flying Colours* merupakan kegiatan motorik halus yang dalam bahasa Indonesia berarti warna yang berterbangan. Menurut Badegruber (2006:72) *Flying Colours* merupakan kegiatan yang menggunakan pena untuk semua dengan separuh pemain mendapatkan pena dengan satu warna tinta, yang lain setengah mendapatkan warna yang berbeda. Kegiatan *Flying Colours* selain melatih motorik halus juga melatih kemampuan kognitif melalui pengenalan warna dan social emosional anak dalam bekerjasama dengan teman.

Kegiatan *Flying Colours* dimodifikasi menjadi kegiatan yang menggunakan media pewarna makanan/cat air yang lebih memudahkan dalam pengenalan pencampuran warna bagi anak. Oleh karena itu tinta pena digantikan dengan tujuan untuk memperbanyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh anak. Kegiatan *Flying Colours* dilakukan dengan menerbangkan beberapa warna dengan beberapa media ke dalam bentuk pola yang sudah disediakan. Beberapa media yang digunakan dalam mengembangkan warna yaitu sikat gigi dan sisir. Kegiatan ini dilakukan secara individu sehingga perpaduan warna yang dilakukan anak menjadi sebuah seni yang juga melatih motorik halus anak. Kegiatan *flying colours* ialah kegiatan pembelajaran yang interaktif yang menggunakan kertas dan cat warna yang berwarna cerah. Kegiatan *flying colours* sanggup menstimulasi serta mengembangkan motorik halus anak, sebab kegiatan ini anak akan menggerakkan tang serta jarinya demi mengelupaskan pola gambar secara hati-hati supaya tidak robek, memasang serta membuka jepitan kertas serta memakai alat dalam mewarnai pola gambar. Melalui kegiatan *flying colours* anak dapat mewarnai pola gambar dengan gambar yang berbeda-beda serta memakai cat warna yang beragam.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Flying Colours* merupakan kegiatan yang menggunakan media pewarna makanan/cat air dengan menerbangkan beberapa warna dengan beberapa media ke dalam bentuk pola yang sudah disediakan. Warna-warna dapat ditemukan dengan mudah pada benda yang ada di lingkungan terutama pada anak usia dini. Pengenalan warna merupakan pembelajaran yang penting bagi anak sehingga anak memiliki kemampuan dalam mengenal warna. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan memiliki unsur-unsur seni dari penggunaan warna.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kegiatan *Flying Colours* dapat meningkatkan Perkembangan Motorik Halus di Taman Kanak-kanak Fadhilah Amal 3 Padang, sebab kegiatan dilaksanakan secara berulang, sehingga pengembangan motorik halus anak semakin optimal. Oleh karena itu, kegiatan *flying colours* menjadi salah satu kegiatan yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

PERSANTUNAN

Artikel ini diolah dari skripsi Diana Nofitri, dengan judul Pengaruh Kegiatan *Flying Colours* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Fadhilah Amal 3 Padang. Terimakasih Peneliti ucapkan kepada Ibuk Sri Hartati selaku dosen pembimbing I, dan Ibuk Rakimahwati selaku dosen pembimbing II.

DAFTAR PUSTAKA

- Badegruber, Bernie. 2006. *101 More Life Skills Games for Children*. Austria. Hunter House Inc. Publishers.
- Hartati, Sri. 2018. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Stimulasi Sensori Pendengaran Bagi Anak Toddler Di TPA/PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. IJECES 2 (1) (2019).
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta : Pro-U Media.
- Kurniawati, Oktaviani Lis. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Bagi Siswa Kelas III B pada Materi Operasi Hitung Perkalian dengan Menggunakan Metode Drill (Latihan) di MI Negeri Seduri Mojosari Mojokerto Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marhiyanto, Bambang dan Arifin, Syamsul. 2012. *Kamus Lengkap 700 Milyar*. Solo : CV Buana Raya.
- Marliza. 2012. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis dengan Kuas di Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No.1. Hlm : 4.
- Mulyana. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Agapedia. Vol. 1 No. 1 Juni 2017. Page 76-91.
- Mulyasa. 2012. *Manajamen PAUD*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Pinatih, Dewa Ayu Putri Ariska, dkk. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar pada Anak Kelompok B3 Semester II*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Online. Vol. 1 No. 1. Hlm : 3.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dewan Perwakilan Rakyat RI. Jakarta.
- Sari, Isnani, dan Rakimahwati. 2018. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Playdough di Taman Kanak-Kanak Qur'aniah Air Runding Pasaman Barat*. Vol. 3 No.2. IICET
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Suryana, Dadan. 2013. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Remaja Rosda Karya.